

### BAB III

## RANCANGAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ALAT PENGUMPUL DATA

### A. Pembatasan dan Analisis Masalah Penelitian

Pembentukan sikap sosial yang positif merupakan salah satu program MKDU. Terbentuknya sikap demikian sangat penting, mengingat peran lulusan perguruan tinggi bukan sekedar sebagai tenaga profesional dalam bidang ilmu/teknologi/seni saja, tetapi juga mempunyai peran kemasyarakatan. Mereka diharapkan berperan serta secara aktif di dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, di samping dapat memecahkan masalah-masalah kemasyarakatan yang lebih bersifat umum, yang seyogianya dapat diatasi oleh orang yang berpendidikan tinggi.

"Sikap sosial" dalam studi ini dimaksudkan untuk menyebutkan pemahaman, perasaan, penilaian dan kecenderungan berperilaku mahasiswa di dalam menerapkan nilai-nilai kehidupan sosial.

Untuk kepentingan studi, nilai-nilai kehidupan sosial dibatasi pada empat unsur, yaitu: toleransi, simpati, aktivitas kemasyarakatan, dan kepedulian terhadap masalah-masalah alamiah yang berdampak sosial, yang dilandasi nilai-nilai Islam. Keempat unsur sikap sosial itu tidak dipandang sebagai unsur yang berdiri sendiri, melainkan sebagai satu kesatuan, yang dikonseptualisasikan ke dalam

"sikap sosial". Jadi, seorang mahasiswa dapat disebut memiliki sikap sosial yang positif manakala ia memperhatikan sikap positif pada keempat unsur yang menjadi obyek sikap sosial itu; demikian pula, seorang mahasiswa dapat disebut memiliki sikap sosial yang negatif manakala ia menunjukkan sikap negatif pada keempat unsur yang menjadi obyek sikap sosial itu. Hal ini dilakukan mengingat keempat unsur nilai-nilai kehidupan sosial yang dijabarkan dalam studi ini dilandasi oleh nilai-nilai Islam. Agama Islam menghendaki agar para penganutnya menjalankan nilai-nilai Islam secara kāffah, menyeluruh. Demikian pula dalam berperilaku sosial, Agama Islam menghendaki agar para penganutnya berperilaku sosial secara kāffah. Bila dihubungkan dengan studi ini, maka mahasiswa yang beragama Islam dituntut untuk bersikap sosial yang positif terhadap keempat unsur nilai-nilai kehidupan sosial itu secara kāffah. Berbagai dalil, baik ayat al-Qur'an ataupun hadits, yang memperkuat konsepsi ini di antaranya sebagai berikut. Manusia akan ditimpa kehinaan, kecuali apabila mengikatkan diri kepada agama Allah dan kepada sesama manusia (QS Ali Imron, 112). Orang yang beriman itu ialah orang yang membebaskan perbudakan, memberi makan di hari kelaparan, saling berpesan dalam kesabaran dan berkasih sayang (QS al-Balad, 12-18). Seorang wanita yang rajin puasa dan sholat malam dinyatakan akan masuk neraka, gara-gara ia suka

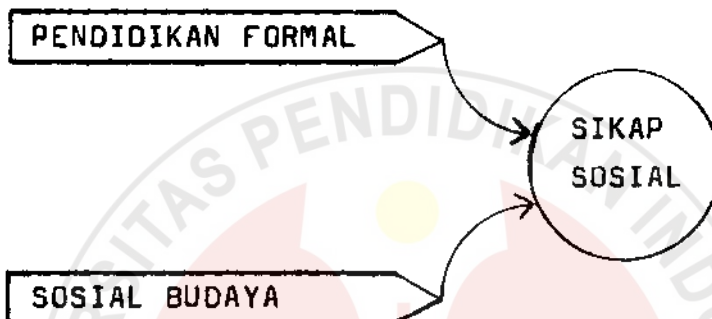
menyakiti tetangganya (HR Ahmad dan Hakim). Perhatikan lagi bagian A.2 pada bab II.

Keempat unsur sikap sosial yang diteliti itu, sebagaimana telah dikemukakan dalam bab II, memang diprogramkan oleh Pendidikan Agama Islam, sebagai salah satu mata kuliah MKDU, di samping dikembangkan pula oleh mata-mata kuliah MKDU yang lainnya.

Mahasiswa yang telah mengikuti kuliah MKDU diharapkan memiliki sikap sosial yang positif. Namun bila melihat fokus masalah penelitian dalam bab I akan timbul pertanyaan, yang justru merupakan masalah utama, yaitu: mengapa mahasiswa menampilkan perilaku sosial yang tidak memadai? Untuk menjawab pertanyaan tersebut dapat meneliti langsung perilaku sosial mereka dan dapat pula meneliti sikap sosialnya. Studi ini tidak bermaksud meneliti perilaku sosial mahasiswa, tetapi bermaksud hendak meneliti sikap sosialnya mengingat penelitian ini bermaksud pula untuk mengambil generalisasi. Untuk mencapai maksud tersebut tidak dapat dilakukan secara kualitatif-naturalistik, melainkan harus secara kuantitatif. Penelitian tentang perilaku hanya mungkin dilakukan secara kualitatif-naturalistik, yang justru tidak sesuai dengan maksud penelitian ini. Selain itu, dengan diketahuinya sikap seseorang, maka kiranya dapat diramalkan tentang perilakunya. Krech, et al. (1962 : 146) mengungkapkan bahwa, "The actions of the individual

are governed to a large extent by his attitude."

Dalam analisis selanjutnya, unsur sikap sosial ini dikaitkan dengan unsur-unsur lain yang diperkirakan mempunyai hubungan korelasi, asosiasi dan komparasi. Sesuai dengan fokus masalah penelitian, maka lingkup masalahnya dapat digambarkan seperti dalam bagan berikut.



Bagan 3.1 : Lingkup masalah penelitian.

Faktor pendidikan formal yang diduga mempengaruhi sikap sosial mahasiswa ialah Pendidikan Agama Islam dalam MKDU, di samping mata-mata kuliah MKDU lainnya. Nilai PAI - bila telah benar-benar mengukur kurikulum PAI - diduga dapat menggambarkan sikap sosial mahasiswa, karena unsur-unsur sikap sosial terdapat dalam kurikulum PAI.

Tentu saja, pendidikan nilai tidak bisa dengan cara menyampaikan informasi. Menurut MacKenzie, et al.(1972: 103-112) cara tersebut hanya mampu mengubah kognitif mahasiswa hingga tahap comprehension, dalam tahapan kognitif Bloom. Untuk mencapai tahap ini tidak perlu pengajaran dari dosen, karena dengan membaca buku teks pun mahasiswa

mampu mencapai kedua tahap kognitif tersebut. Mengajar (teaching) dalam pandangan MacKenzie, et al justru terletak pada peningkatan kemampuan intelektual (development of intellectual abilities) dan penanaman sikap (inculcation of attitudes) mahasiswa. Mengajar dalam pandangan ini ialah mengubah tahap kognitif mahasiswa dari tahap ketiga atau aplikasi hingga keenam atau evaluasi, serta menanamkan sikap mulai tahap pertama yaitu menerima adanya suatu nilai hingga tahap kelima yaitu karakterisasi nilai.

Sebenarnya perkuliahan MKDU, termasuk di dalamnya PAI, menghendaki bentuk pengajaran yang dapat meningkatkan intelektual dan sikap serta perilaku. Dalam Kurikulum Inti MKDU (SK Dirjen Dikti No. 32/DJ/Kep/1983 Pasal 4 ayat 1,2) dikemukakan bahwa proses belajar mengajar MKDU dilaksanakan sedemikian rupa sehingga merupakan :

- (1) jalinan berimbang antara: (a) pemberian pengetahuan dan pembentukan pemahaman, (b) pembentukan keterampilan, baik intelektual maupun hubungan antar pribadi, dan (c) penghayatan diri dan pembentukan pilihan nilai, dan
- (2) jalinan saling mendukung antara: (a) proses instruksional yang merupakan penyampaian pesan secara langsung serta (b) proses penghayatan yang merupakan penyampaian pesan secara tidak langsung.

Bila proses belajar mengajar PAI, dengan pengalaman belajar yang menyangkut pembentukan perilaku sosial, dilaksanakan sebagaimana yang diharapkan oleh Dirjen Dikti tersebut, maka diperkirakan prestasi belajar PAI yang diraih

mahasiswa dapat menggambarkan pula sikap sosialnya.

Faktor pendidikan formal lain yang diduga mempengaruhi sikap sosial mahasiswa ialah bidang studi yang dipilih oleh mereka. Mahasiswa yang memilih bidang studi kemanusiaan, dalam hal ini sosial dan budaya, diperkirakan memiliki sikap sosial yang lebih positif ketimbang mahasiswa yang memilih bidang studi kealaman dan keterampilan, dalam hal ini matematika, IPA, teknologi, PKK dan orkes. Kenapa demikian, karena dalam bidang studi sosial dan budaya banyak dipelajari masalah-masalah sosial kemasyarakatan.

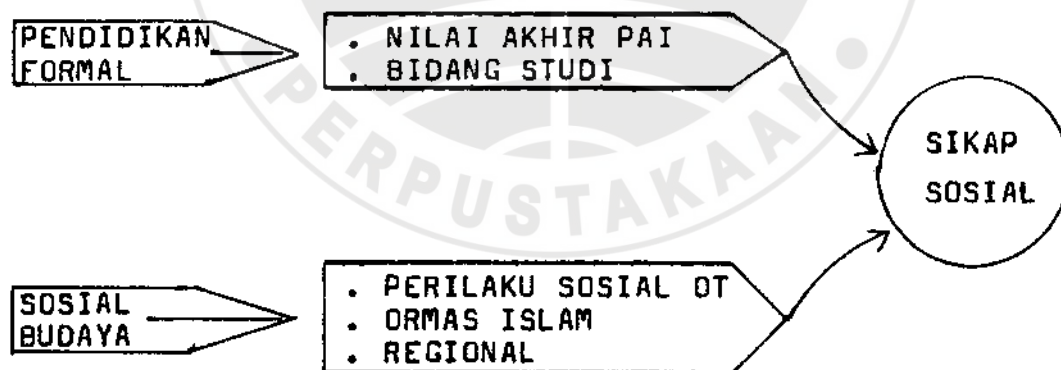
Faktor sosial budaya yang diduga berpengaruh terhadap sikap sosial mahasiswa adalah perilaku sosial orang tua mahasiswa, ormas Islam yang dipilih mahasiswa dan regional (daerah asal) mahasiswa. Dugaan ini didasarkan pada ungkapan Harsja W. Bachtiar (dalam Alfian, ed., 1985 : 73) yang menyebutkan sebagai berikut.

... sebenarnya yang disebut kebudayaan Indonesia tiada lain hanya merupakan kebudayaan masyarakat daerah masing-masing. Apa yang ditanggapi dan hendak dipertahankan sebagai kebudayaan Indonesia biasanya adalah gaya hidup yang diperoleh dari orang tuanya.

Dengan demikian, perilaku sosial orang tua diduga mempengaruhi sikap sosial mahasiswa. Argumentasi selengkapnya tentang peranan orang tua dalam membentuk sikap sosial anaknya, perhatikan kembali bab II bagian D.1. Organisasi massa Islam pun, karena unsur-unsur sikap sosial menjadi

program kerjanya (perhatikan kembali bab II bagian D.2), diduga mempengaruhi sikap sosial mahasiswa, bagi anggotanya. Demikian pula faktor regional - desa dan kota - karena adanya ciri tertentu pada kedua daerah itu (perhatikan kembali bab II bagian D.3), diduga mempengaruhi sikap sosial mahasiswa. Selain itu, sebagaimana diungkapkan Nasikun (1987: 57,59) bahwa daerah pedesaan merupakan regional Islam-santri, sedangkan daerah kota merupakan regional Islam-non santri. Penggolongan masyarakat Islam, yaitu santri di pedesaan dan non santri di kota, diduga membentuk sikap sosial tertentu pula.

Dengan memperhatikan kaitan antar variabel-variabel yang telah diuraikan di atas, maka model hubungan antar variabel tersebut dapat divisualisasikan dalam bagan berikut ini.



Bagan 3.2 : Model hipotesis hubungan antar variabel penelitian.

Bagan di atas menggambarkan bahwa variabel pendidikan formal, yang dibatasi dengan nilai akhir Pendidikan

Agama Islam dan bidang studi tempat belajar mahasiswa, dan variabel sosial budaya, yang dibatasi dengan perilaku sosial orang tua mahasiswa, ormas Islam yang dijadikan identifikasi oleh mahasiswa, dan regional (daerah asal) mahasiswa, merupakan variabel kontributor yang diduga mempengaruhi sikap sosial mahasiswa, sebagai variabel terikat. Bagan tersebut merupakan rangkaian menyeluruh dari variabel-variabel penelitian beserta hubungan-hubungannya secara hipotetis.

### B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang sikap sosial mahasiswa IKIP Bandung yang telah menyelesaikan perkuliahan MKDU, juga untuk melihat hubungan sikap sosial tersebut dengan faktor pendidikan formal (dalam studi ini dibatasi dengan nilai akhir PAI dan bidang studi yang dipilih mahasiswa) dan faktor sosial budaya (dibatasi dengan perilaku sosial orang tua, ormas Islam, dan regional mahasiswa). Adapun secara operasional, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mengukur sikap sosial mahasiswa IKIP Bandung.
2. Memperoleh gambaran tentang perilaku sosial orang tua menurut persepsi mahasiswa.
3. Menganalisis hubungan asosiasional antara nilai akhir PAI dengan sikap sosial mahasiswa.



4. Menganalisis hubungan korelasional antara perilaku sosial orang tua, sebagaimana dipersepsi mahasiswa, dengan sikap sosial mahasiswa.
5. Menganalisis hubungan asosiasional antara perilaku sosial orang tua, sebagaimana dipersepsi mahasiswa, dengan nilai akhir PAI.
6. Menganalisis ada atau tidak adanya perbedaan sikap sosial mahasiswa, dilihat dari:
  - a. bidang studi yang dipilih mahasiswa: mipatek, sosial, budaya, bahasa Arab, keterampilan.
  - b. ormas Islam yang dipilih mahasiswa: Muhammadiyah, NU, dan non ormas.
  - c. regional, yaitu: desa dan kota.

Salanjutnya, setelah diperoleh gambaran beserta analisisnya mengenai faktor-faktor tersebut, penelitian ini diharapkan pula dapat memberikan manfaat yang cukup berarti untuk hal-hal berikut ini.

1. Mengungkapkan secara jelas tentang sikap sosial mahasiswa yang telah mengikuti perkuliahan MKDU, yang di dalamnya terdapat perkuliahan PAI. Dengan diperolehnya gambaran demikian, maka dapat direncanakan upaya peningkatan sikap sosial secara tepat.

2. Mengungkapkan unsur-unsur yang mempengaruhi sikap sosial tersebut. Apabila unsur-unsur itu dapat ditemukan, maka perencanaan upaya peningkatan pembinaan sikap

sosial itu dapat lebih terarah, ialah dengan memperhatikan unsur-unsur yang dapat dikendalikan.

Sumbangan lain yang berkaitan dengan penelitian ini ialah hal-hal berikut.

3. Memberikan gambaran mengenai bagaimana pembentukan sikap sosial itu dipersiapkan, khususnya melalui pendidikan formal. Dengan demikian, gambaran ini dapat memberikan urunan kepada perencanaan dan pelaksanaan proses belajar mengajar PAI khususnya serta MKDU umumnya.

4. Memberikan masukan kepada reorganisasi kurikulum PAI khususnya dan MKDU umumnya.

5. Menyajikan masalah-masalah yang patut mendapat perhatian dalam penelitian lebih lanjut. Penelitian lebih lanjut itu mungkin berupa pengujian kembali hal-hal yang belum memuaskan, membandingkannya dengan populasi lain, atau upaya pendalaman terhadap salah satu aspek khusus.

### C. Asumsi Penelitian

Penelitian ini dilandasi oleh beberapa asumsi sebagai berikut.

1. Sikap merupakan refleksi dari kepribadian, sebagaimana diungkapkan oleh Krech, et al (1962 : 199) bahwa "... the attitudes of the individual reflect his personality." Sikap mempunyai daya pendorong untuk melakukan sesuatu tindakan di dalam lingkup kehidupannya, sesuai

dengan tugas dan peranannya. Bahkan Krech, et al (1962 : 146) mengungkapkan bahwa "The actions of the individual are governed to a large extent by his attitude." Dengan demikian, sikap sosial akan mendorong individu untuk melakukan tindakan (perilaku) sosial.

2. Mahasiswa sebagai insan yang berpendidikan tinggi bukan sekedar berupaya meningkatkan daya penalaran, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi atau seni belaka, melainkan juga diharapkan agar mereka memiliki jiwa yang penuh pengabdian serta memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap masa depan bangsa dan negara (GBHN 1988). Dimilikinya sikap sosial (yang positif) oleh mahasiswa merupakan modal bagi mengabdikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasainya untuk pembangunan masyarakat, dalam rangka pembinaan bangsa dan negara.

3. MKDU sebagai salah satu kelompok mata kuliah yang diprogramkan di perguruan tinggi - selain kelompok mata kuliah dasar keahlian (MKDK) dan kelompok mata kuliah keahlian (MKK) - mempunyai program untuk membina "mutu hidup" mahasiswa dan membina kemampuan "adaptif" (Kurikulum Inti MKDU, 1983 : 7). Oleh karena itu pengalaman belajarnya lebih diarahkan kepada program dan kemampuan tersebut. Pengalaman belajar yang mengandung unsur-unsur nilai perilaku sosial dari program MKDU tersebut dapat menumbuhkan sikap sosial.

4. MKDU-PAI bertujuan menghasilkan warga negara sarjana yang berkualifikasi "... taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertindak dan bersikap sesuai dengan ajaran agamanya serta memiliki tenggang rasa terhadap pemeluk agama lain." (SK Dirjen Dikti Depdikbud Nomor 32/DJ/Kep/1983). Bila proses belajar-mengajar untuk mencapai tujuan tersebut dikembangkan secara memadai, maka MKDU-PAI dapat menumbuhkan sikap sosial.

5. Sikap sosial merupakan hasil belajar, bukannya sebagai pembawaan. Lingkungan utama dan pertama yang memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap sosial adalah lingkungan keluarga. Dalam sebuah hadits, Nabi SAW bersabda, "setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah, maka kedua orang tuanyalah yang meyahudikannya, menasranikannya dan memajusikannya." (dalam Mu'jam al-Mufakhrosh). Selain itu, Zakiah Daradjat (1982) dan M.I. Soelaeman (1984) menyatakan bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan dasar bagi pendidikan selanjutnya.

#### D. Populasi dan Sampel Penelitian

Sesuai dengan masalah, variabel dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan terlebih dahulu, penelitian ini mengambil populasi permasalahan sebagai berikut.

1. Sikap sosial mahasiswa IKIP Bandung.
2. Perilaku sosial orang tua mahasiswa, menurut

impresi atau kesan mahasiswa;

3. Prestasi belajar MKDU-PAI;

4. Latar belakang pribadi mahasiswa, menyangkut regional (daerah asal) dan bidang studi yang dipilih oleh mahasiswa;

5. Kontribusi perilaku sosial orang tua, prestasi belajar MKDU-PAI, regional (daerah asal), dan bidang studi yang dipilih mahasiswa terhadap sikap sosial mahasiswa.

Sumber perolehan data untuk menelaah populasi tersebut adalah mahasiswa IKIP Bandung yang mengambil program strata satu ( $S_1$ ) dari semua jurusan dan telah mengikuti kuliah MKDU, khususnya Pendidikan Agama Islam. Mahasiswa yang diperkirakan telah memenuhi kriteria tersebut sekurang-kurangnya telah duduk di tahun keempat, yaitu mereka yang terdaftar sebagai mahasiswa IKIP Bandung tahun akademi 1985-1986 ke belakang. Namun karena mahasiswa yang sudah duduk di tahun kelima ke belakang sukar ditemui, karena pada umumnya mereka telah menyelesaikan perkuliahan di kelas, maka sumber perolehan data yang paling mungkin didapat adalah mahasiswa yang duduk di tahun keempat (mahasiswa yang masuk ke IKIP tahun 1985-1986).

Banyak mahasiswa IKIP Bandung yang duduk di tahun keempat berdasarkan bidang studi yang dipilihnya dapat dilihat dalam Tabel 1 pada halaman berikut.

TABEL 3.1  
BANYAK MAHASISWA IKIP BANDUNG YANG  
DUDUK DI TAHUN KEEMPAT

FAKULTAS	BIDANG STUDI	BANYAK MHS.	KELOMPOK BID. STUDI
A. FIP	1. Kurtek	20	Budaya
	2. FSP	25	Budaya
	3. Adm. Pendidikan	29	Budaya
	4. PPB	34	Budaya
	5. PLB	38	Budaya
	6. PLS	45	Budaya
	7. Tek. Pendidikan	27	Budaya
B. FPIPS	1. PMPKN	47	Sosial
	2. Sejarah	48	Sosial
	3. Geografi	46	Sosial
	4. Akuntansi	40	Sosial
	5. Tata Niaga	47	Sosial
	6. Adm. Perkantoran	42	Sosial
	7. Koperasi	42	Sosial
C. FPBS	1. Bhs. Indonesia	56	Budaya
	2. Bhs. Daerah	36	Budaya
	3. Bhs. Inggris	47	Budaya
	4. Bhs. Arab	25	Budaya
	5. Bhs. Jerman	33	Budaya
	6. Bhs. Perancis	19	Budaya
	7. Bhs. Jepang	29	Budaya
	8. Seni Rupa	26	Budaya
D. FPMIPA	1. Matematika	50	Mipatek
	2. Fisika	50	Mipatek
	3. Biologi	57	Mipatek
	4. Kimia	51	Mipatek
E. FPTK	1. Teknik Bangunan	75	Mipatek
	2. Teknik Mesin	49	Mipatek
	3. Teknik Elektro	50	Mipatek
	4. Tata Boga	39	Ketrampilan
	5. Tata Busana	42	Ketrampilan
F. FPOK	1. Pend. Olah Raga	33	Ketrampilan
	2. Rekreasi	31	Ketrampilan
	3. Kepelatihan	37	Ketrampilan
BANYAK MAHASISWA		1.365	

Catatan : Sumber Data dari BAAK IKIP Bandung,  
25 September 1988.

Penentuan ukuran sampel dilakukan berdasarkan hasil studi pendahuluan (pre-survey). Untuk keperluan tersebut diidentifikasi mahasiswa IKIP yang memilih bidang studi MIPATEK (Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam dan Teknologi) dan NON MIPATEK. Mahasiswa yang memilih bidang studi tersebut dapat dilihat dalam Tabel 1 di atas, yaitu sebanyak 382 mahasiswa yang memilih bidang studi MIPATEK dan 983 mahasiswa yang memilih bidang studi NON MIPATEK.

Setelah dilakukan perhitungan ukuran sampel berdasarkan hasil penelaahan pendahuluan, yaitu berdasarkan data tentang sikap sosial mahasiswa dan perilaku sosial orang tua mahasiswa, diperoleh hasil seperti dalam tabel berikut.

TABEL 3.2

## HASIL PERHITUNGAN UKURAN SAMPEL

VARIABEL	BIDANG STUDI	$s_h$	$s_h^2$	$N_h s_h$	$N_h s_h^2$	$\Sigma$
Sikap Sosial	Mipatek	14,59	212,77	5572,23	81276,99	17
	Non Mipatek	27,16	737,41	26693,37	724869,12	79
	Total			32265,60	806146,11	96
Perilaku Sosial	Mipatek	3,25	10,57	1242,26	4039,27	7
	Non Mipatek	6,11	37,29	6003,18	36656,07	36
	Total			7245,44	40695,34	43

Catatan:

$$N_h \text{ Mipatek} = 382$$

$$N_h \text{ Non Mipatek} = 983$$

Dari perhitungan kedua alat pengumpul data di atas ternyata data sikap sosial yang dapat dijadikan patokan sampel minimal, yaitu sebanyak 96 mahasiswa. Namun untuk kepentingan pengolahan data yang dikelompokkan, sampel sejumlah tersebut terlalu kecil karena sampel  $n$  dari kelompok MIPATEK hanya 17 mahasiswa. Oleh karena itu sampel setiap kelompok harus sekurang-kurangnya  $n = 30$ . Karena penelitian ini akan melihat pula kelompok-kelompok di dalam NON MIPATEK - yang dalam penelitian ini diistilahkan dengan kelompok mahasiswa yang memilih bidang studi sosial, budaya dan ketrampilan - maka pada setiap kelompok kecil itu pun jumlah setiap sampelnya harus sekurang-kurangnya  $n = 30$ . Berdasarkan jumlah mahasiswa setiap kelompok bidang studi seperti dalam Tabel 3.1 terdahulu, maka sampel setiap kelompok ditetapkan 20% dari keseluruhan masing-masing kelompok. Adapun ukuran sampelnya sebagai berikut.

TABEL 3.3

## UKURAN SAMPEL UNTUK SETIAP KELOMPOK BIDANG STUDI

KELOMPOK BIDANG STUDI	UNIT POPULASI	UKURAN SAMPEL
1. Mipa dan Teknologi	382	76
2. Ilmu Peng. Sosial	312	62
3. Ilmu Budaya	489	98
4. Ketrampilan	182	36
IKIP Bandung	1.365	272



Dalam upaya memperoleh unit sampel yang refresen - tatif, unit sampel itu diambil melalui undian bidang studi untuk setiap fakultas.

#### E. Metode Penelitian dan Alat Pengumpul Data

Studi ini bertujuan memperoleh gambaran tentang sikap sosial, perilaku sosial orang tua, prestasi belajar Pendidikan Agama Islam, dan latar belakang pribadi mahasiswa IKIP Bandung beserta hubungannya di antara variabel-variabel tersebut. Sikap sosial, perilaku sosial orang tua dan latar belakang pribadi mahasiswa merupakan gambaran keadaan yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan. Gambaran itu selanjutnya akan dianalisis, baik secara deskriptif, korelasional ataupun komperatif, untuk selanjutnya diambil kesimpulan dan implikasinya.

Untuk memenuhi maksud di atas, serta sejalan dengan tujuan penelitian yang telah diungkapkan terdahulu, maka metode yang paling memadai adalah deskriptif-analisis.

Adapun data yang akan dijaring melalui penelitian ini, sesuai dengan variabel penelitian dalam Bagan 2 terdahulu, adalah sebagai berikut.

1. Sikap sosial mahasiswa. Data ini diperoleh dari mahasiswa yang dijaring dengan instrumen skala sikap sosial. Pengembangan instrumen ini akan dibahas pada bagian mendatang.

2. Perilaku sosial orang tua mahasiswa. Data ini diperoleh dari mahasiswa yang dijangkau dengan instrumen kuesioner perilaku sosial orang tua mahasiswa. Pengembangan instrumen ini akan dibahas pada bagian mendatang.

3. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. Data ini diambil dari arsip nilai prestasi belajar di Jurusan MKDU FPIPS IKIP Bandung. Untuk kepentingan studi ini, nilai prestasi belajar Pendidikan Agama Islam yang berbentuk A, B, dan C dirubah ke dalam skor-T.

4. Latar belakang pribadi mahasiswa. Data ini diperoleh dari mahasiswa dengan menggunakan lembar informasi, menyangkut bidang studi yang dipilih mahasiswa, regional (daerah asal) mahasiswa, organisasi massa Islam yang dipilih mahasiswa, dan jenis kelamin mahasiswa.

#### F. Pengembangan Alat Pengumpul Data

1. Skala sikap sosial. Skala sikap ini disusun melalui prosedur atau langkah-langkah sebagai berikut.

a. Menguraikan obyek sikap menjadi aspek-aspek sikap yang lebih khusus. Obyek sikap yang dimaksud ialah nilai-nilai kehidupan sosial yang diprogramkan oleh MKDU-PAI pada khususnya dan oleh keenam mata kuliah MKDU pada umumnya (PAI, Pancasila, Kewiraan, ISD, IBD dan IAD). Nilai-nilai kehidupan sosial yang dikembangkan oleh program MKDU PAI dapat diuraikan menjadi komponen-komponen beserta

ruang lingkungnya sebagai berikut.

<u>Komponen</u>	<u>Ruang lingkup</u>
A. Toleransi	TI. Toleransi terhadap kelompok seagama yang berbeda
	TE. Toleransi terhadap penganut agama lain
	TI. Toleransi terhadap pendapat lain yang berbeda
B. Simpati	SK. Simpati terhadap orang yang datang mengeluh
	SM. Simpati terhadap orang yang memerlukan bantuan materil
	SS. Simpati terhadap orang yang sakit
	SW. Simpati terhadap orang yang meninggal dunia
C. Aktivitas kemasyarakatan	MM. Aktivitas Masjid
	MK. Aktivitas kekerabatan dan ketetanggaan
	MU. Undangan
	MA. Disiplin antri
D. Kealaman	AB. Kebersihan lingkungan
	AS. Pemberantasan sumber penyakit dan penyakit menular
	AL. Kelestarian alam

b. Menyusun pernyataan-pernyataan yang menggambarkan setiap aspek ruang lingkup obyek sikap. Hasil penyusunan itu disebarakan dalam skala sikap draft pertama, seperti disajikan dalam lampiran. Penyebaran pernyataan itu ditata dengan kisi-kisi seperti disajikan dalam Tabel 3.4 di halaman berikut ini. Banyak pernyataan berjumlah lebih dari yang dibutuhkan, dalam hal ini jumlahnya adalah 144 buah pernyataan, terdiri atas 71 pernyataan positif dan 73 pernyataan negatif. Langkah ini dilakukan untuk memi-

TABEL 3.4  
KISI-KISI SKALA SIKAP SOSIAL MAHASISWA

Kode aspek	Nomor Pernyataan		Jumlah
	Positif	Negatif	
1. TI	001 057 071 085 099 113 127	015 029 043	7 3 10
2. TE	002 030 086 128	016 044 058 072 100 114	4 6 10
3. TP	017 073 087 115 129	003 031 045 059 101	5 5 10
4. SK	046 060 102 116 130	004 018 032 074 088	5 5 10
5. SM	005 019 047 061 103 117 131	033 075 089	7 3 10
6. SS	006 048 062 104 118	020 034 076 090 132	5 5 10
7. SW	007 021 049 063 077 091 133	035 105 119	7 3 10
8. MM	008 022 036 106	050 064 078 092 120 134	4 6 10
9. MK	023 037 079 107 135	009 051 065 093 121	5 5 10
10. MU	052 066 122 136	010 024 038 080 094 108	4 6 10
11. MA	025 053 067 095 109 123 137	011 039 081	7 3 10
12. AB	012 026 040 110 138	054 068 082 096 124	5 5 10
13. AS	013 041 055 069 139	027 083 097 111 125	5 5 10
14. AL	014 028 042 056 070	084 098 112 126 141	5 5 10
Jumlah pernyataan			75 65 140

memilih pernyataan yang bermutu memadai. Untuk maksud ini, maka terhadap draft pertama skala itu dilakukan uji coba kepada 40 mahasiswa IKIP Bandung yang telah duduk di tahun keempat, masing-masing 22 mahasiswa dari bidang studi NON MIPATEK dan 18 mahasiswa dari bidang studi MIPATEK.

c. Menseleksi pernyataan yang dapat dipandang memadai. Langkah ini terdiri atas beberapa tahap, yaitu :

(1) Tahap pertama, memeriksa ketepatan skala setiap pernyataan. Pada tahap ini dianalisis normalitas penyebaran frekuensi pada kontinuum skala tersebut. Analisis ini menggunakan cara yang dikemukakan oleh Edwards (dalam Rochman Natawidjaja, 1984 : 238). Di bawah ini disajikan perhitungan nilai skala untuk pernyataan nomor 42, sebuah pernyataan positif.

TABEL 3.5

PERHITUNGAN NILAI SKALA PERNYATAAN NOMOR 42

	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Tidak tahu	Setuju	Sangat setuju
frekuensi (f)	1	5	8	21	5
proporsi (p)	0,025	0,125	0,2	0,525	0,125
p kumulatif (pk)	0,025	0,15	0,35	0,875	1
titik tengah pk	0,013	0,088	0,25	0,613	0,938
nilai-z	-2,23	-1,35	-0,67	+0,29	+1,54
nilai-z + 2,23	0	+0,87	+1,55	+2,51	+3,76
z dibulatkan (nilai skala)	0	1	2	3	4

Hasil perhitungan seleksi tahap pertama dapat diperhatikan pada lampiran. Dari daftar pada lampiran itu dapat diperhatikan bahwa dari 144 pernyataan hanya 31 buah saja yang mempunyai bobot nilai skala yang memadai. Ke 31 buah pernyataan itu dijadikan perangkat skala sikap draft kedua.

Untuk mempertahankan jumlah pernyataan yang memadai - dalam rangka mengukur sikap sosial mahasiswa - maka nilai skala yang mendekati bobot nilai skala ideal pun dijadikan perangkat skala sikap draft kedua. Nilai skala yang dimaksud adalah : 0-0-1-2-3 dan 0-1-1-2-3. Banyak nilai skala yang mempunyai bobot demikian sejumlah 48 buah pernyataan. Dengan demikian jumlah keseluruhan hasil perhitungan seleksi tahap pertama sebanyak 79 pernyataan.

(2) Tahap kedua, memeriksa apakah pernyataan itu dapat membedakan responden yang mempunyai sikap positif dan mereka yang mempunyai sikap negatif. Untuk maksud ini responden yang menjadi sampel uji coba diurutkan menurut besar kecilnya jumlah nilai yang diperoleh, dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah. Dari 40 responden yang dijadikan sampel uji coba, masing-masing diambil 27% yang mempunyai nilai tertinggi dan terendah, yaitu masing-masing 11 responden. Langkah-langkah pengujiannya adalah, pertama menghitung rata-rata dan simpangan baku masing-masing kelompok (unggul dan asor), kemudian rata-rata

hitung itu dibandingkan. Apabila rata-rata hitung pada masing-masing kelompok itu menunjukkan perbedaan yang signifikan, yaitu bahwa rata-rata kelompok unggul lebih tinggi daripada rata-rata kelompok asor, maka pernyataan itu dianggap dapat membedakan responden yang bersikap positif dan negatif. Dengan perkataan lain, pernyataan itu mempunyai daya pembeda yang memadai. Pada tahap ini dilakukan uji t berdasarkan rumus dari Edwards (dalam Rochman Natawidjaja, 1984 : 241).

Di bawah ini disajikan contoh perhitungan uji t untuk pernyataan nomor 9, sebuah pernyataan negatif.

TABEL 3.6  
PERHITUNGAN PENGUJIAN t PERNYATAAN NOMOR 9

Kelompok Unggul			X	Kelompok Asor		
$\sum fX^2$	$\sum fX$	f		f	$\sum fX$	$\sum fX^2$
4,19	12	3	STS	0	0	0
0,17	15	5	TS	3	9	7,16
0,67	2	1	TT	0	0	0
0,61	2	2	S	7	7	1,45
0	0	0	SS	1	0	2,12
11,64	31	11		11	16	10,73

$$\bar{X}_u = \frac{31}{11} = 2,818$$

$$\bar{X}_a = \frac{16}{11} = 1,455$$

$$s_u^2 = \frac{11,64}{11-1} = 1,16$$

$$s_a^2 = \frac{10,73}{11-1} = 1,07$$

$$t = \frac{2,818 - 1,455}{\sqrt{\frac{1,16}{11} + \frac{1,07}{11}}} = 3,02 \quad t \text{ signifikan pada } tk \ 0,995$$

Hasil perhitungan  $t$  untuk setiap pernyataan dapat diperhatikan pada lampiran. Dalam daftar pada lampiran itu dapat dibaca bahwa dari 79 pernyataan, sebanyak 45 buah signifikan pada taraf 0,95 sampai dengan 0,995, 16 buah signifikan pada taraf 0,80 dan 0,90, sedangkan selebihnya tidak signifikan.

Sampai pada seleksi tahap ini dipilih 43 buah pernyataan. Dari 43 buah pernyataan itu diutamakan yang mempunyai bobot nilai skala 0-1-2-3-4, sekalipun hasil uji  $t$  hanya pada taraf signifikansi 0,80. Dari 31 pernyataan yang memiliki bobot nilai skala demikian sebanyak 25 pernyataan signifikan pada 0,95 ke atas, 3 pernyataan signifikan pada 0,90 dan 0,85 sedangkan selebihnya tidak signifikan. Dengan demikian sebanyak 28 pernyataan yang mempunyai bobot nilai skala 0-1-2-3-4 ditetapkan sebagai pernyataan yang terpakai. Adapun 15 pernyataan lainnya diambil dari pernyataan yang mempunyai bobot nilai skala mendekati bobot ideal, dengan pertimbangan yang mempunyai daya pembeda tertinggi serta sesuai dengan ruang lingkup objek sikap.

(3) Tahap ketiga, memeriksa keterpaduan setiap pernyataan dalam keseluruhan perangkat skala sikap. Tahap ini dilakukan dengan cara sebagai berikut.

(a) Menghitung indeks korelasi di antara nilai responden dengan nilai responden untuk seluruh perangkat.



Perhitungan korelasi tersebut untuk pernyataan nomor 9 menghasilkan  $r = 0,48$  dan signifikan pada tingkat kepercayaan  $0,995$  ( $t = 3,33$ ) dan nomor 42 menghasilkan  $r = 0,34$  dan signifikan pada tingkat kepercayaan  $0,975$  ( $t = 2,22$ ).

Hasil perhitungan untuk semua pernyataan dapat dilihat dalam lampiran. Dalam daftar pada lampiran tersebut tertera bahwa sebanyak 38 buah pernyataan menghasilkan nilai  $t$  pada taraf signifikansi  $0,95$  ke atas, sedangkan selebihnya mempunyai nilai  $t$  :  $0,90$  (1 buah),  $0,80$  (3 buah) dan  $0,75$  (1 buah). Ke 43 pernyataan itu semuanya dipergunakan dalam perangkat skala sikap.

(b) Untuk melihat keterpaduan di antara ruang lingkup obyek sikap, dilakukan uji korelasi di antara ruang lingkup (jumlah pernyataan dalam suatu ruang lingkup obyek sikap) dengan jumlah nilai dalam suatu komponen sikap. Dari 14 ruang lingkup obyek sikap menghasilkan nilai  $t$  yang signifikan pada taraf  $0,95$  ke atas, kecuali satu di antaranya signifikan pada taraf  $0,90$ .

(c) Untuk melihat keterpaduan di antara komponen sikap, dilakukan uji korelasi di antara komponen itu dengan keseluruhan nilai dalam perangkat skala sikap. Keseluruhan komponen itu menghasilkan nilai  $t$  pada taraf signifikansi  $0,995$  ke atas.

d. Menata kembali pernyataan-pernyataan yang terpilih (43 pernyataan) menjadi perangkat skala sikap bentuk

terakhir. Pernyataan-pernyataan yang terpilih itu ditata kembali sedemikian rupa untuk menghindarkan kedekatan dari pernyataan-pernyataan dalam ruang lingkup obyek sikap yang sama. Perangkat skala sikap bentuk akhir itu dapat dilihat pada lampiran.

e. Menguji validitas skala sikap. Pada langkah ini perangkat pernyataan dalam bentuk akhir tersebut dinilai kecocokannya dengan ruang lingkup obyek sikap. Penilaian itu dilakukan oleh tiga orang penilai.

Perhitungan reliabilitas antar penilai - yang biasa dilakukan sebagai nilai validitas bangun - dalam skala sikap ini tidak dilakukan, karena ketiga orang penilai memandang cocok terhadap ke 43 pernyataan tersebut, sehingga variansinya nol.

Validitas bangun diuji pula melalui penilaian dua orang penilai terhadap komponen-komponen dan ruang lingkup obyek sikap, apakah komponen dan ruang lingkup tersebut telah menggambarkan perangkat sikap sosial. Ternyata kedua penilai memandang bahwa komponen-komponen dan ruang lingkup obyek sikap itu telah menggambarkan obyek sikap.

f. Menguji reliabilitas skala sikap. Pada langkah ini dilakukan uji korelasi dengan metoda split-half. Setelah dihitung, indeks reliabilitas keseluruhan sikap tersebut sebesar  $r_{tt} = 0,91$  dan signifikan pada tingkat kepercayaan 0,999 ( $t = 9,44$ ). Perhitungan reliabilitas

dapat diperhatikan dalam daftar pada lampiran.

Cara mengerjakan skala sikap oleh responden. Untuk mengerjakan skala ini, responden diminta memberikan tanda silang dalam kolom di bawah tanda kategori respon untuk setiap pernyataan. Hal ini dilakukan pada Lembar Jawaban yang telah disediakan. Lembaran jawaban dapat diperhatikan pada lampiran. Responden harus mengisi semua pernyataan.

Cara memberi nilai pada lembar jawaban skala sikap. Setiap jawaban diberi nilai sesuai dengan bobot nilai skala empirik. Bagi pernyataan positif yang berbobot nilai skala 0-1-2-3-4, maka untuk jawaban SS diberi nilai 4, S= 3, TT = 2, TS = 1 dan STS = 0, sedangkan yang berbobot nilai 0-1-1-2-3 diberi nilai 3 untuk SS, 2 untuk S, 1 untuk TT dan TS, dan 0 untuk STS; demikian pula yang berbobot nilai skala 0-0-1-2-3 diberi nilai 3 untuk SS, 2 untuk S, 1 untuk TT dan 0 untuk TS dan STS. Adapun pernyataan negatif diberi nilai kebalikan dari pernyataan positif.

Untuk memudahkan pemberian nilai ini disediakan kunci jawaban. Kunci jawaban dapat diperhatikan dalam lampiran II (nilai skala).

Nilai akhir seseorang responden ditentukan dari jumlah nilai setiap pernyataan. Nilai ideal tertinggi, yaitu apabila responden menjawab SS pada setiap pernyataan positif dan menjawab STS pada setiap pernyataan negatif, yaitu 157, sedangkan nilai ideal terendah ialah 0.

Nilai kelompok ditentukan dengan menghitung rata-rata hitung dari nilai setiap individu responden yang menjadi anggota kelompok yang bersangkutan. Kelompok tersebut misalnya satuan bidang studi yang dipilih mahasiswa, daerah asal mahasiswa, sampai satuan yang lebih luas mencakup semua anggota sampel.

Cara menetapkan arah sikap seseorang responden.

Arah sikap seseorang responden ditetapkan berdasarkan jumlah nilai yang diperoleh dari perangkat skala sikap. Penetapan arah sikap demikian, mengingat terdapatnya beberapa perbedaan bobot nilai skala empirik. Rentang nilai dari setiap arah sikap ditetapkan sebagai berikut.

Kategori	Arah Sikap	Rentang Nilai
STS	Sangat negatif	0 - 25
TS	Negatif	26 - 75
TT	Netral	76 - 125
S	Positif	126 - 175
SS	Sangat Positif	176 - 200

Kisi-kisi skala sikap bentuk akhir. Setelah dilakukan tiga tahap penyeleksian terhadap pernyataan-pernyataan skala sikap, maka bentuk akhir dari skala tersebut mempunyai pernyataan-pernyataan dengan penyebaran seperti dalam kisi-kisi pada halaman berikut.

TABEL 3.7  
KISI-KISI SKALA SIKAP BENTUK AKHIR

Kode Aspek	Nomor Item (Pernyataan)				Jumlah item		
	Item Positif		Item Negatif		+	-	Σ
	No.Lama	No.Baru	No.Lama	No.Baru			
TI	001	01	043	09	3	1	4
	057	23	-	-			
	071	37	-	-			
TE	002	02	016	10	1	3	4
	-	-	044	38			
	-	-	058	24			
TP	087	25	101	39	1	2	3
	-	-	045	19			
SK	046	26	-	-	2	0	2
	060	12	-	-			
SM	-	-	033	04	1	2	3
	103	42	075	27			
SS	-	-	034	41	0	3	3
	-	-	076	14			
	-	-	090	28			
SU	021	15	035	29	1	2	3
	-	-	105	43			
MM	036	05	-	-	1	2	3
	-	16	064	-			
	-	-	134	30			
MK	037	17	065	31	1	2	3
	-	-	093	03			
MU	-	-	010	06	0	3	3
	-	-	108	18			
	-	-	080	32			
MA	025	07	137	40	2	1	3
	123	33	-	-			
AB	138	13	054	20	1	2	3
	-	-	124	34			
AS	013	21	125	35	2	1	3
	139	11	-	-			
AL	014	08	126	36	1	2	3
	-	-	112	22			
Jumlah					17	26	43

2. Kuesioner persepsi mahasiswa tentang perilaku sosial orang tuanya. Kuesioner ini disusun melalui langkah-langkah sebagai berikut.

a. Menguraikan aspek-aspek perilaku sosial. Aspek-aspek perilaku sosial dijabarkan dari komponen dan ruang lingkup yang sama dengan obyek sikap yang telah disebutkan terdahulu. Namun, bila obyek sikap dijabarkan ke dalam 14 ruang lingkup, obyek perilaku sosial mengambil 13 ruang lingkup, tanpa mencantumkan "disiplin antri". Hal ini dilakukan mengingat disiplin antri merupakan budaya baru yang mungkin hanya terdapat di perkotaan, sedangkan orang tua mahasiswa banyak yang berasal dari pedesaan.

b. Menyusun pernyataan-pernyataan yang menggambarkan perilaku sosial orang tua mahasiswa, dari setiap aspek ruang lingkup perilaku sosial. Hasil penyusunan itu disebarkan dalam kuesioner draft pertama, sebagaimana dapat diperhatikan dalam lampiran. Pernyataan disusun dalam bentuk positif dan negatif, yang keseluruhannya berjumlah 59 buah pernyataan, terdiri atas 37 buah pernyataan berbentuk positif dan 22 negatif. Penyebaran pernyataan itu ditata dengan kisi-kisi seperti disajikan dalam Tabel 3.8 pada halaman berikut.

c. Mengujicobakan kuesioner perilaku sosial orang tua mahasiswa kepada 40 mahasiswa IKIP Bandung yang telah duduk di tahun keempat, masing-masing 18 mahasiswa dari

TABEL 3.8  
KISI-KISI KUESIONER PERILAKU SOSIAL  
ORANG TUA MAHASISWA

Kode Aspek	Nomor Pernyataan		Jumlah +	Jumlah -	Σ
	Positif	Negatif			
1. TI	04 35 49	18 26 50	3	3	6
2. TE	09 25 55	41	3	1	4
3. TP	19 31 45	13 30 56	3	3	6
4. SK	03 34	17 48	2	2	4
5. SM	07 23 39	53	3	1	4
6. SS	08 54	24 40	2	2	4
7. SW	12 44 57	29	3	1	4
8. MM	02 22 33 47	15	4	1	5
9. MK	06 21 38	16 37 52	3	3	6
10. MU	11 28 58	43	3	1	4
11. AB	01 20 32 46	14	4	1	5
12. AS	36	05 51	1	2	3
13. AL	10 42 59	27	3	1	4
Jumlah pernyataan			37	22	59

bidang studi MIPATEK dan 22 mahasiswa NON MIPATEK. Uji coba ini terutama dimaksudkan untuk hal-hal sebagai berikut.

(1) Memeriksa, apakah pernyataan-pernyataan itu dapat membedakan responden yang orang tuanya memiliki perilaku sosial yang baik dan yang kurang baik. Untuk maksud ini responden yang menjadi sampel uji coba diurutkan menurut besar kecilnya jumlah nilai yang diperoleh, dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah. Dari 40 responden yang dijadikan sampel uji coba, masing-masing diambil 27% atau 11 responden yang memiliki jumlah nilai tertinggi dan terendah. Langkah-langkah pengujiannya adalah, pertama menghitung rata-rata dan simpangan baku masing-masing kelompok, kemudian membandingkan kedua rata-rata hitung itu. Apabila rata-rata hitung kelompok unggul lebih tinggi daripada kelompok asor, maka pernyataan itu dipandang mempunyai daya pembeda yang memadai. Pada tahap ini dilakukan uji  $t$  berdasarkan rumus dari Edwards (dalam Rochman Natawidjaja, 1984 : 241).

Hasil perhitungan  $t$  untuk setiap pernyataan dapat diperhatikan pada lampiran. Dalam daftar pada lampiran itu dapat dibaca bahwa dari 59 pernyataan, sebanyak 32 buah pernyataan signifikan pada taraf 0,90 ke atas, 16 buah signifikan pada taraf 0,80, sedangkan selebihnya tidak signifikan.



Sampai pada seleksi tahap ini terpilih 48 buah pernyataan yang memiliki daya pembeda memadai.

(2) Memeriksa, apakah antara item atau pernyataan yang satu dengan lainnya memiliki keterpaduan atau tidak. Untuk maksud ini dilakukan uji korelasi di antara nilai responden dengan nilai responden untuk seluruh perangkat.

Perhitungan korelasi tersebut untuk pernyataan nomor 10 - misalnya - menghasilkan  $r = 0,71$  dan signifikan pada tingkat kepercayaan 0,995 ( $t = 6,24$ ). Adapun hasil perhitungan untuk semua pernyataan dapat diperhatikan pada lampiran. Dalam daftar pada lampiran tersebut tertera bahwa dari 48 pernyataan, 25 buah pernyataan menghasilkan nilai  $t$  pada tingkat kepercayaan 0,95 ke atas, 10 pernyataan menghasilkan nilai  $t$  pada tingkat kepercayaan 0,80, 2 buah pernyataan pada tingkat kepercayaan 0,75, dan selebihnya dinyatakan tidak signifikan.

Sampai pada seleksi tahap ini terpilih 39 buah pernyataan yang memiliki keterpaduan memadai.

(3) Menata kembali pernyataan-pernyataan yang terpilih (39 pernyataan) menjadi perangkat kuesioner perilaku sosial orang tua mahasiswa bentuk terakhir. Pernyataan-pernyataan yang terpilih itu ditata kembali sedemikian rupa untuk menghindarkan kedekatan dari pernyataan-pernyataan dalam ruang lingkup perilaku sosial yang sama. Perangkat kuesioner bentuk akhir dapat diperhatikan pada lampiran.

(4) Menguji validitas kuesioner. Pada langkah ini perangkat pernyataan dalam bentuk akhir tersebut dinilai kecocokannya dengan ruang lingkup obyek perilaku sosial. Penilaian dilakukan oleh tiga orang penilai.

Perhitungan reliabilitas antar penilai - yang biasa dilakukan sebagai validitas bangun - dalam kuesioner ini tidak dilakukan, karena ketiga orang penilai memandang cocok terhadap ke 39 pernyataan tersebut, sehingga variansinya nol.

Validitas bangun diuji pula melalui penilaian dua orang penilai terhadap ruang lingkup obyek perilaku sosial, apakah ruang lingkup tersebut telah menggambarkan perangkat kuesioner perilaku sosial. Ternyata kedua penilai memandang bahwa ruang lingkup obyek perilaku sosial itu telah menggambarkan obyek perilaku sosial.

(5) Menguji reliabilitas kuesioner. Pada langkah ini dilakukan uji korelasi dengan metoda split-half. Setelah dihitung, indek reliabilitas keseluruhan kuesioner tersebut sebesar  $r_{tt} = 0,80$  dan signifikan pada tingkat kepercayaan 0,999 ( $t = 8,22$ ). Perhitungan reliabilitas dapat diperhatikan dalam daftar pada lampiran.

Cara mengerjakan kuesioner oleh responden. Untuk mengerjakan kuesioner ini, responden diminta memberikan tanda silang dalam kolom di bawah tanda kategori respon untuk setiap pernyataan. Hal ini dilakukan pada Lembar

Jawaban yang telah disediakan. Lembar Jawaban dapat dilihat pada lampiran. Responden harus mengisi semua pernyataan.

Cara memberi nilai pada Lembar Jawaban kuesioner.

Setiap jawaban diberi nilai, yaitu sebagai berikut. Bagi pernyataan positif, maka untuk jawaban YA diberi nilai 1, sedangkan untuk jawaban TIDAK diberi nilai 0; bagi pernyataan negatif, maka untuk jawaban YA diberi nilai 0, sedangkan untuk jawaban TIDAK diberi nilai 1.

Untuk memudahkan pemberian nilai ini disediakan kunci jawaban. Kunci Jawaban dapat diperhatikan dalam Tabel 3.9 pada halaman berikut.

Nilai akhir seseorang responden ditentukan dari jumlah nilai setiap pernyataan. Nilai ideal tertinggi, yaitu apabila responden menjawab YA pada setiap pernyataan positif dan menjawab TIDAK pada setiap pernyataan negatif, yaitu 39. Adapun nilai ideal terendah ialah 0.

Cara menetapkan memadai tidaknya perilaku sosial orang tua mahasiswa. Caranya ialah dengan membagi jumlah nilai ideal kepada empat kategori sebagai berikut.

Kategori Perilaku Sosial	Rentang Nilai
Sangat memadai	34 - 39
Memadai	27 - 33
Kurang memadai	15 - 26
Tidak memadai	0 - 14

Kisi-kisi kuesioner perilaku sosial bentuk akhir.

Setelah dilakukan dua tahap penyeleksian terhadap pernyataan-pernyataan kuesioner, maka bentuk akhir dari kuesioner tersebut memiliki pernyataan-pernyataan dengan penyebaran seperti dalam kisi-kisi berikut.

TABEL 3.9  
KISI-KISI KUESIONER PERILAKU SOSIAL BENTUK AKHIR

Kode Aspek	Nomor Item (Pernyataan)				Jumlah item		
	Item Positif		Item Negatif				
	No. Lama	No. Baru	No. Lama	No. Baru	+	-	Z
TI	04	02	18	10	1	3	4
	-	-	26	19			
	-	-	50	27			
TE	58	28	41	11	1	1	2
TP	19	29	13	06	1	1	2
SK	03	12	17	30	1	1	2
SM	07	-	-	07	2	1	3
	23	39	-	-			
	39	20	-	-			
SS	08	03	24	13	2	1	3
	54	21	-	-			
SW	12	05	29	14	3	1	4
	44	22	-	-			
	57	32	-	-			
MM	02	15	15	04	3	1	4
	33	33	-	-			
	47	23	-	-			
MK	06	08	37	34	2	1	3
	21	16	-	-			
MU	11	35	43	24	1	1	2
AB	01	01	14	17	3	1	4
	20	25	-	-			
	32	36	-	-			
AS	36	26	40	31	1	2	3
	-	-	51	37			
AL	10	09	-	-	3	0	3
	42	18	-	-			
	59	38	-	-			
Jumlah					24	15	39